

## Evaluasi Implementasi *Digital Maturity Index* Model CIPP Berdasarkan Perspektif SDM di RSUD Sidoarjo Barat

Nabila Insyira Natasya<sup>1\*</sup>, Laili Rahmatul Ilmi<sup>2</sup>, Umi Khoirun Nisak<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail: [umikhoirun@umsida.ac.id](mailto:umikhoirun@umsida.ac.id)<sup>3\*</sup>

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 2025-12-15 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-03-26</p> <p><b>Keywords:</b> CIPP; digital maturity index; human resources; SIMRS</p>	<p><i>This study aims to evaluate the implementation of the Hospital Management Information System (HMIS) at Sidoarjo Barat Regional General Hospital from a Human Resources (HR) perspective through the integration of the Digital Maturity Index (DMI) and the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The study employed an analytical quantitative design with a cross-sectional approach involving 77 healthcare workers. The digital maturity level was 3.92 (established and authoritative), indicating that the organization has systematic digital governance and a roadmap. The results of the SEM-PLS analysis showed that all CIPP components had positive and significant relationships. Context influences Input (<math>\beta=0.364</math>), Input is the most dominant factor influencing Process (<math>\beta=0.735</math>), and Process has a strong impact on Product (<math>\beta=0.608</math>). These results indicate that all CIPP components have positive and significant relationships. These findings confirm that the success of SIMRS implementation is not only determined by technological readiness but primarily by the quality of training, the availability of SOPs, and adequate infrastructure support. The implication for hospital management is the need to strengthen policies on human resource capacity development, provide continuous training, and conduct systematic evaluations to ensure that digital transformation proceeds optimally and contributes to improving the quality of healthcare services.</i></p>
Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-15 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-03-26</p> <p><b>Kata kunci:</b> CIPP; indeks kematangan digital; SIMRS; sumber daya manusia</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Sidoarjo Barat berdasarkan perspektif Sumber Daya Manusia (SDM) melalui integrasi <i>Digital Maturity Index</i> (DMI) dan model evaluasi CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>). Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> terhadap 77 tenaga kesehatan. Tingkat kematangan digital berada pada level 3,92 (terbentuk dan otoritas), yang menunjukkan organisasi telah memiliki tata kelola dan roadmap digital yang sistematis. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa seluruh komponen CIPP memiliki hubungan positif dan signifikan. <i>Context</i> berpengaruh terhadap <i>Input</i> (<math>\beta=0,364</math>), <i>Input</i> menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi <i>Process</i> (<math>\beta=0,735</math>), dan <i>Process</i> berdampak kuat terhadap <i>Product</i> (<math>\beta=0,608</math>). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh komponen CIPP memiliki hubungan positif dan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SIMRS tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi terutama oleh kualitas pelatihan, ketersediaan SOP, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Implikasi bagi manajemen rumah sakit adalah perlunya penguatan kebijakan pengembangan kapasitas SDM, pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi sistematis guna memastikan transformasi digital berjalan optimal serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan kesehatan.</p>

### PENDAHULUAN

Pada era digital ini, teknologi informasi telah masuk ke dalam berbagai sektor kehidupan, salah satunya dalam sektor kesehatan. Digitalisasi layanan

kesehatan saat ini menjadi prioritas strategis dalam upaya efisiensi operasional dan meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit (Gunawan et al., 2022). Perkembangan teknologi informasi

menuntut rumah sakit untuk mengadopsi sistem terintegrasi untuk mengoptimalkan manajemen data pasien, koordinasi antar unit, dan pengambilan keputusan klinis (Nurwito, 2022). Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan diharuskan untuk terus melakukan inovasi dalam peningkatan mutu pelayanan. Penggunaan SIMRS merupakan salah satu langkah yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan.

SIMRS merupakan sistem yang mampu menghubungkan serta memproses pertukaran data secara terintegrasi, baik di lingkungan internal rumah sakit maupun dengan pihak eksternal (Siswanto & Nisak, 2024). SIMRS merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai proses pelayanan rumah sakit, mulai dari pendaftaran pasien hingga pelaporan keuangan (Putri et al., 2025). Implementasi SIMRS diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan rumah sakit.

Namun, penerapan SIMRS sering kali mengalami tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), kurangnya standar interoperabilitas data dan kapasitas sumber daya manusia yang belum mencukupi (Affan et al., 2023). Tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga kesiapan organisasi secara menyeluruh. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Kesehatan menetapkan penilaian tingkat kematangan digital melalui Digital Maturity Index (DMI), yang berfungsi untuk mengukur kesiapan transformasi digital

rumah sakit pada berbagai dimensi strategis (Jayanthi & Lazuardi, 2023).

Penilaian DMI dapat memberikan gambaran posisi organisasi dalam tahapan transformasi digital sekaligus sebagai dasar penyusunan *roadmap* digital. Studi (Hanafiah et al., 2024) menunjukkan bahwa tingkat kematangan digital rumah sakit berada pada angka 65,3%, yang mengindikasikan capaian cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek analisis data, strategi digital, keamanan informasi, dan manajemen SDM. Temuan tersebut menegaskan bahwa capaian kematangan digital belum sepenuhnya menjamin optimalisasi implementasi sistem dalam praktik operasional. Meskipun DMI mampu memberikan gambaran objektif mengenai kesiapan digital, pengukuran tersebut cenderung bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana tingkat kematangan digital berpengaruh terhadap efektivitas implementasi SIMRS dalam konteks operasional pelayanan. Dengan kata lain, evaluasi kematangan digital sering kali tidak diikuti oleh analisis dampak terhadap proses dan hasil layanan. Di sinilah diperlukan pendekatan evaluatif yang lebih komprehensif.

Meskipun pengukuran kematangan Model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menyediakan kerangka sistematis untuk menilai keterkaitan antara kebutuhan organisasi (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), pelaksanaan program (*process*), serta hasil yang dicapai (*product*) (Rahmat, 2025). Pada Sistem Informasi

Manajemen Rumah Sakit, model CIPP dapat digunakan untuk evaluasi menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan sistem, khususnya dari perspektif SDM sebagai pengguna utama.

Namun demikian, hingga saat ini penelitian yang mengintegrasikan pengukuran *Digital Maturity Index* (DMI) dengan model evaluasi CIPP dalam menilai implementasi SIMRS masih terbatas. Terdapat kesenjangan empiris berupa belum terjelaskannya hubungan struktural antara tingkat kematangan digital dan efektivitas implementasi sistem dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan.

RSUD Sidoarjo Barat sebagai Rumah Sakit tipe C di Kabupaten Sidoarjo menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) sejak tahun 2022. Namun, RSUD Sidoarjo Barat juga mengalami tuntutan untuk meningkatkan mutu pelayanan melalui proses digitalisasi. Di RSUD Sidoarjo Barat terdapat tim penilai untuk menilai kematangan digital menggunakan model *Digital Maturity Index* (DMI) yang dilakukan setiap tahun sekali. Namun, hasil yang diperoleh yaitu berada di tingkat level 3.92 yang artinya di RSUD Sidoarjo Barat sudah terbentuk dan otoritas. Terbentuk dan otoritas adalah organisasi memiliki *roadmap* yang jelas terkait struktur dan fungsi SIMRS yang sudah dilakukan secara sistematis (Putra et al., 2025). Komponen dengan nilai paling rendah adalah komponen ke 5 yaitu sumber daya manusia, keterampilan dan penggunaan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, untuk menjawab tantangan

transformasi digital di sektor kesehatan, khususnya dalam penguatan dan optimalisasi pemanfaatan SIMRS, diperlukan adanya penelitian yang tidak hanya menilai tingkat kematangan digital, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan implementasi operasional sistem. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengintegrasikan *Digital Maturity Index* (DMI) dengan model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi implementasi SIMRS di RSUD Sidoarjo Barat serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan transformasi digital dalam peningkatan mutu layanan kesehatan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini dipilih karena pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu, dengan tujuan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen pada saat yang bersamaan (Riani et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada pengukuran tingkat kematangan digital, melainkan pada eksplorasi dampak praktis dan kontekstual dari hasil penilaian tersebut terhadap pemanfaatan SIMRS, khususnya pada aspek sumber daya manusia. Data tingkat kematangan digital telah tersedia melalui hasil penilaian *Digital Maturity Index* (DMI) yang menunjukkan level 3.92.

Untuk evaluasi implementasi SIMRS berdasarkan model CIPP, penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat

setuju). Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator pada empat komponen utama model evaluasi CIPP, yang terdiri atas 6 item pada variabel *Context*, 8 item pada variabel *Input*, 6 item pada variabel *Process*, dan 6 item pada variabel *Product*, sehingga total terdapat 26 pernyataan. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur persepsi tenaga kesehatan mengenai kebutuhan dan relevansi keterampilan SDM (*Context*), ketersediaan sumber daya dan dukungan organisasi (*Input*), efektivitas proses implementasi dan penggunaan SIMRS (*Process*), serta hasil dan dampak penggunaan SIMRS terhadap kinerja pelayanan (*Product*).

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel acak dari populasi yang relevan, sehingga setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah populasi adalah 379 tenaga kesehatan yang menggunakan SIMRS. Cara penentuan besar sampel yaitu dihitung menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh jumlah besar sampel adalah 77 tenaga kesehatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) melalui SmartPLS 4 untuk memvalidasi struktur hubungan antarvariabel yang membentuk kerangka Digital Maturity Index (DMI) dalam perspektif evaluatif CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menguji konstruk laten yang mewakili dimensi kematangan digital secara

simultan, sekaligus memastikan kesesuaian indikator terhadap empat komponen evaluasi. Selain itu, SEM-PLS sesuai digunakan pada penelitian dengan ukuran sampel relatif kecil dan model penelitian yang bersifat prediktif serta eksploratif (Gultom et al., 2023). Pengujian dilakukan melalui evaluasi validitas dan reliabilitas (*outer loading, AVE, CR*) serta model struktural (*R square, f square, path coefficient*) guna menilai kekuatan hubungan antar komponen CIPP dalam menjelaskan variasi tingkat kematangan digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 77 responden tenaga kesehatan yang menggunakan SIMRS di RSUD Sidoarjo Barat.

**Tabel 1.** Distribusi responden

Variabel	Mean	Median	Min	Max	Std. Deviasi
Jenis Kelamin	2	2	1	2	0.468
Usia	34	33	22	54	7.338

Penelitian ini melibatkan 77 tenaga kesehatan pengguna SIMRS di RSUD Sidoarjo Barat. Distribusi responden didominasi oleh perempuan dengan variasi yang relatif homogen. Rata-rata usia responden adalah 34 tahun, berada pada rentang 22–54 tahun, yang mencerminkan kelompok usia produktif dalam pelayanan kesehatan. Profil ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada fase kerja aktif yang secara potensial adaptif terhadap penggunaan sistem digital.

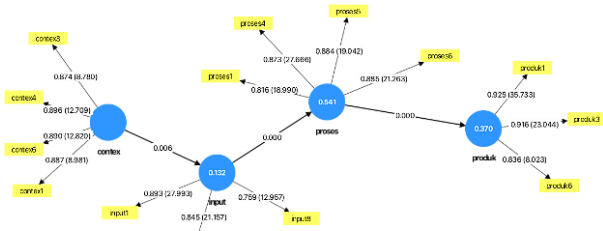
## 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

**Tabel 2.** Uji validitas dan reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho a)	Composite reliability (rho c)	Average variance extracted (AVE)
Context	0.935	0.945	0.95	0.792
Input	0.938	0.941	0.95	0.733
Product	0.96	0.965	0.968	0.837
Process	0.939	0.94	0.952	0.77

Berdasarkan hasil Tabel 2, Seluruh variabel dalam penelitian ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70, serta nilai *Average Variance Extracted (AVE)* berada di atas 0,50. Hasil tersebut menegaskan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi standar reliabilitas dan validitas konvergen. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* pada empat konstruk berada pada rentang 0,935 hingga 0,960, yang mencerminkan konsistensi internal yang sangat kuat. Selanjutnya, nilai *Composite Reliability* (rho\_a) berkisar antara 0,940 – 0,965, sedangkan *Composite Reliability* (rho\_c) berada pada angka 0,950 – 0,968. Sementara itu, nilai AVE berada pada kisaran 0,733 – 0,837, sehingga dapat dinyatakan memiliki validitas konvergen yang kuat.

## 2. Analisis Outer Model



**Gambar 1.** Outer model

Berdasarkan gambar 1, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator pada konstruk *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* memiliki nilai *loading* yang tinggi dan signifikan. Pada konstruk *Context*, indikator terkait keterampilan SDM,

kebutuhan operasional terhadap SIMRS, kompetensi teknologi informasi, dan evaluasi keterampilan SDM menunjukkan nilai *loading* antara 0,874 hingga 0,896. Konstruk *Input* juga menunjukkan kekuatan indikator yang tinggi. Pelatihan rutin memperoleh nilai *loading* 0,893, diikuti oleh akses terhadap SOP sebesar 0,845, dan kecukupan fasilitas kerja sebesar 0,759. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan institusional berupa pelatihan, pedoman kerja, serta sarana prasarana dinilai tersedia dengan baik oleh pengguna.

Pada konstruk *Process*, nilai *loading* indikator berkisar antara 0,816 hingga 0,885. Indikator pelatihan yang sistematis, proaktivitas SDM, evaluasi pembelajaran, efektivitas koordinasi antar-unit menunjukkan hasil yang kuat, hal ini mencerminkan konsistensi persepsi responden terhadap proses implementasi SIMRS yang berlangsung. Sementara itu, konstruk *Product* menunjukkan hasil yang paling tinggi di antara semua konstruk, terutama pada indikator efisiensi pelayanan yang memperoleh *loading* 0,925. Indikator peningkatan kepuasan pengguna internal memiliki nilai *loading* 0,916, diikuti percepatan pelayanan sebesar 0,836. Secara keseluruhan, hasil menggambarkan keempat konstruk terbentuk dengan sangat baik berdasarkan data empiris, dengan indikator yang memiliki kontribusi signifikan setiap konstruk.

## 3. Analisis R Square

**Tabel 3.** R Square

Konstruk	R-square	Adjusted R <sup>2</sup>
Input	0.132	0.121
Proses	0.541	0.535
Produk	0.37	0.361

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, konstruk *Input* yang didefinisikan sebagai sumber daya dan dukungan yang tersedia memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,132. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi *Input* mampu menjelaskan 13,2% variasinya. Selanjutnya, konstruk *Process*, yang merujuk pada proses implementasi keterampilan memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,541. Pada konstruk *Product*, yang menggambarkan hasil dan dampak penggunaan SDM terhadap SIMRS memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,370.

#### 4. Analisis F Square

Tabel 4. F Square

Arah Hubungan	f-square	Kategori
Context → Input	0.152	Kecil-Sedang
Input → Proses	1.178	Sangat Besar
Proses → Produk	0.586	Besar

Berdasarkan hasil pada tabel 4, hubungan *Context* terhadap *Input* memiliki nilai  $f^2$  sebesar 0,152, yang berada pada kategori kecil-sedang. Pada model ini, *Context* merujuk pada kebutuhan dan relevansi keterampilan SDM terhadap SIMRS, sedangkan *Input* mencakup sumber daya dan dukungan yang tersedia. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi konteks terhadap variasi *Input* relatif terbatas. Hubungan *Input* terhadap *Process* nilai  $f^2$  sebesar 1,178, yang termasuk kategori sangat besar. Pada konstruk *Process* merepresentasikan proses implementasi keterampilan dalam operasional SIMRS. Selanjutnya, hubungan *Process* terhadap *Product* menghasilkan nilai  $f^2$  sebesar 0,586, yang berada pada kategori besar. *Product* dalam model ini

menggambarkan hasil dan dampak penggunaan SDM terhadap SIMRS.

#### 5. Analisis Path Coefficient

Tabel 5. Path coefficient

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
context -> input	0.364	0.367	0.133	2.729	0.006
input -> process	0.735	0.746	0.062	11.828	0.000
process -> product	0.608	0.599	0.111	5.473	0.000

Berdasarkan hasil pada tabel 5, analisis *Path Coefficient* menunjukkan bahwa seluruh jalur memiliki pengaruh positif. Jalur *Context terhadap Input* menghasilkan koefisien  $\beta$  0,364, yang menunjukkan pengaruh positif sedang. Artinya, persepsi tenaga kesehatan mengenai pentingnya kompetensi teknologi informasi dan relevansi penggunaan SIMRS memang berkontribusi terhadap kesiapan sumber daya organisasi, tetapi bukan menjadi faktor utama. Besarnya pengaruh yang tidak terlalu tinggi ini dapat dijelaskan oleh kondisi struktural rumah sakit pemerintah. Pada RSUD tipe C seperti RSUD Sidoarjo Barat, penyediaan pelatihan, alokasi anggaran, dan pengadaan infrastruktur lebih banyak ditentukan oleh kebijakan manajemen dan regulasi daripada oleh persepsi individu. Dengan kata lain, meskipun SDM menyadari pentingnya keterampilan digital, keputusan mengenai dukungan organisasi tetap berada pada tingkat pimpinan. Hal ini menjelaskan mengapa pengaruh *Context terhadap Input* tidak dominan.

Dalam perspektif *Digital Maturity*, dengan capaian level 3,92 (terbentuk dan otoritas), RSUD Sidoarjo Barat telah memiliki tata kelola digital yang relatif mapan. Namun demikian, pengaruh *Context terhadap Input* yang tidak terlalu besar menunjukkan

bahwa kesiapan input tidak sepenuhnya ditentukan oleh kesadaran individu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kebijakan manajemen, alokasi anggaran, dan prioritas transformasi digital rumah sakit. Kondisi ini sejalan dengan (Crisan & Mihaila, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan adopsi sistem informasi kesehatan memerlukan keseimbangan antara faktor individu dan faktor institusional.

Selanjutnya, jalur Input terhadap Process memiliki koefisien  $\beta$  sebesar 0,735 dengan efek sangat besar ( $f^2 = 1,178$ ), sehingga menjadi hubungan paling kuat dalam model. Kondisi ini menegaskan bahwa kualitas dukungan organisasi termasuk pelatihan rutin, ketersediaan SOP, dukungan manajemen, serta kecukupan perangkat dan infrastruktur menjadi faktor penentu dalam efektivitas implementasi SIMRS. Dalam praktiknya, pelatihan SIMRS telah dilaksanakan secara berkala, namun evaluasi pasca pelatihan dan pemetaan kompetensi antar unit masih memerlukan penguatan agar tidak terjadi kesenjangan kemampuan digital. Temuan ini sejalan dengan teori CIPP yang menempatkan input sebagai fondasi utama keberhasilan proses program, serta didukung oleh (Ginting et al., 2025) yang menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan teknis dalam implementasi SIMRS.

Hubungan Process terhadap Product menghasilkan koefisien  $\beta$  sebesar 0,608 dengan kategori pengaruh kuat ( $f^2 = 0,586$ ). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas proses implementasi berkontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi

pelayanan, kualitas data, dan kepuasan pengguna internal. Proses yang berjalan sistematis melalui pelatihan berkelanjutan, koordinasi antar-unit, dan kemampuan menyelesaikan kendala teknis—berdampak pada peningkatan kinerja pelayanan secara menyeluruh. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Liambo et al., 2025) yang menyatakan bahwa implementasi SIMRS tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi layanan dan pengalaman pengguna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SIMRS di RSUD Sidoarjo Barat telah berjalan pada jalur yang tepat melalui integrasi komponen model CIPP. Hubungan yang kuat antara input dan process, serta antara process dan product, menegaskan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi oleh kesinambungan antara dukungan sumber daya dan kualitas pelaksanaan di tingkat operasional. Temuan ini sejalan dengan kerangka evaluasi Stufflebeam (Suri & Hariyati, 2024) yang menekankan bahwa keberhasilan program bergantung pada keterpaduan antara kebutuhan, kesiapan sumber daya, efektivitas proses, dan capaian hasil.

Penelitian ini juga memperluas kajian mengenai *Digital Maturity Index* (DMI) dengan menunjukkan bahwa tingkat kematangan digital yang telah dicapai perlu diimbangi dengan penguatan aspek input dan proses agar menghasilkan dampak yang optimal terhadap mutu layanan. Dengan demikian, kematangan digital tidak cukup dipahami sebagai indikator struktural,

tetapi harus direfleksikan dalam konsistensi implementasi dan dukungan organisasi.

Dari sisi manajerial, temuan ini mengarah pada perlunya pengembangan pelatihan berbasis kompetensi, evaluasi berkala terhadap kapasitas digital SDM, serta integrasi indikator kematangan digital dalam sistem penilaian kinerja. Selain itu, pembentukan tim pendamping atau *digital champion* di setiap unit dapat mempercepat pemerataan budaya kerja digital. Oleh karena itu, efektivitas implementasi SIMRS bergantung pada konsistensi kebijakan dan penguatan kapasitas SDM secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SIMRS di RSUD Sidoarjo Barat ditentukan oleh keterkaitan antar-komponen model CIPP. Context berperan dalam mendukung kesiapan Input, namun Input menjadi faktor paling dominan dalam membentuk Process, sementara Process berpengaruh signifikan terhadap Product melalui peningkatan efisiensi dan kualitas layanan. Capaian tingkat kematangan digital menunjukkan bahwa rumah sakit telah berada pada jalur pengembangan yang tepat, meskipun penguatan kapasitas SDM, konsistensi kebijakan, dan optimalisasi infrastruktur tetap diperlukan.

Sebagai rekomendasi, rumah sakit perlu mengembangkan pelatihan berbasis kompetensi secara berkelanjutan, melakukan evaluasi periodik terhadap keterampilan digital SDM, serta mengintegrasikan indikator kematangan digital dalam sistem monitoring dan

penilaian kinerja. Evaluasi implementasi SIMRS juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan transformasi digital tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan mutu layanan kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, A., Hasanbasri, M., & Yoki Sanjaya, G. (2023). Konsistensi Penilaian Kematangan Digital Pada Implementasi Pencatatan dan Pelaporan Sistem Informasi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Dinas Kesehatan Kabupaten. *Journal of Information Systems for Public Health*, VIII(3), 18–31.
- Crisan, E. L., & Mihaila, A. (2025). *Health-care information systems adoption – a review of management practices*. 20(1), 130–139.
- Ginting, S. B., Kasim, F., & Ritonga, R. R. (2025). *Factors Affecting the Implementation of Hospital Information System (HIS)*.
- Gultom, A., Rumengan, G., & Trigono, A. (2023). *Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Terhadap Kinerja Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia Jakarta Tahun 2023*. 7(3), 227–235.
- Gunawan, E. A., Santoso, H., & Eko Indrajit, R. (2022). Evaluasi tata kelola IT menggunakan Framework COBIT terhadap pengaruh kinerja di Rumah Sakit. *Jurnal Inovasi Informatika*, 7(1), 70–85.
- Hanafiah, A., Oktoriani, E. N., & Puspita, D. R. (2024). *Evaluation of RME Implementation Based on Digital Maturity Index (DMI) in the Digital Transformation Stages of Healthcare at Muhammadiyah University Malang Hospital*. 6(Dmi), 32–35.

- Jayanthi, I. D. A. R., & Lazuardi, L. (2023). *Evaluasi Implementasi Dan Tingkat Digital Maturity Rekam Medis Evaluation Of The Implementation And Digital Maturity Level Of Electronic Medical Re-.* 26(03).
- Liambo, S., Fitrianiingsih, J., & Carsel, S. (2025). *Pengaruh Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit.* 3(2), 4853–4877.
- Nurwito, B. S. (2022). *Manfaat dan Efektivitas Penerapan Sistem Informasi pada Rumah Sakit Swasta dan Rumah Sakit Pemerintah.* 165–170.
- Putra, D. N. G. W. M., Cendekiawan, K. A., & Anggraeni, L. A. (2025). *Evaluation of Digital Maturity Level of Citra Husada Jember Hospital as a Strategy to Support Health Transformation.* *Jurnal Teknologi Kesehatan Borneo*, 6(1), 7–19.
- Putri, D. N., Purba, S. H., Layana, K., & Lubis, K. (2025). *Tantangan dan Solusi dalam Implementasi SIMRS di Rumah Sakit Pemerintah di Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia.* 3, 13–22.
- Rahmat, Z. (2025). *The CIPP Evaluation Model in School Programs: A Systematic Literature Review Model Evaluasi CIPP dalam Program Sekolah: Systematic Literature Review.* *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 911–919.
- Riani, L., Ginting, B., & Ardhana, R. A. (2025). *Hubungan Penggunaan Pendaftaran Online Mobile Jaminan Kesehatan Nasional ( JKN ) Pasien Rawat Jalan dengan Kepuasan Waktu Tunggu Pasien di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2025 Relationship Between the Use of Mobile Online Registration for National Health Insurance ( NHI ) Outpatients with Patient Waiting Time Satisfaction at Grandmed Hospital Lubuk Pakam in 2025.* c, 608–613.
- Siswanto, S. A., & Nisak, U. K. (2024). *Evaluasi penggunaan rekam medis elektronik di rumah sakit: Studi kasus di Rumah Sakit Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.* *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(3A), 756.
- Suri, S., & Hariyati, N. (2024). *Literature Study: Cipp Evaluation Model In The Educational Evaluation.* 10(1), 20–30.